

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal (*Signal Theory*)

Signalling Theory salah satu konsep dasar untuk pengetahuan manajemen keuangan yang dapat digunakan untuk mengetahui informasi yang ingin disampaikan manajer perusahaan kepada pihak luar. ditemukan pertama kalinya oleh Spence (1973) yang menyatakan bahwa pemilik informasi berusaha untuk menyampaikan informasi yang dapat digunakan oleh pihak penerima, dan informasi sebagai sinyal. Selanjutnya Ross (1977) mengembangkan *signalling theory*, menyatakan bahwa manajer perusahaan memiliki informasi lebih baik tentang perusahaannya, sehingga termotivasi untuk mengkomunikasikan informasi kepada calon investor yang akan membuat harga saham perusahaan meningkat. Menurut Gumanti (2017) sinyal atau tindakan yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) untuk mengungkapkan pandangan perusahaan tentang prospek kepada pihak luar (investor) dikenal sebagai teori sinyal, karena adanya kesenjangan informasi antara perusahaan dan pihak ketiga, ada dorongan untuk berbagai informasi. Situasi yang dikenal sebagai asimetri informasi terjadi ketika satu pihak memiliki terlalu banyak informasi dan yang lainnya tidak.

Teori ini menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa suatu perusahaan telah bekerja dengan baik. Sinyal yang baik akan diterima dengan baik pula oleh pihak lain. Menurut Zainudin dan Hartono

(1999) dalam Setiyono dan Amanah (2016), informasi yang dipublikasikan dalam bentuk pemberitahuan memberikan investor sinyal untuk keputusan investasi. Pasar diharapkan untuk bereaksi jika pengumuman tersebut positif karena pasar menerimanya dengan baik. Perubahan dalam volume perdagangan menunjukkan reaksi pasar. Setelah informasi dipublikasikan dan diterima oleh semua pelaku pasar, jika terjadi perubahan dalam volume perdagangan di pasar saham. Pelaku pasar pada awalnya akan memahami dan mengevaluasi data.

Investor di pasar modal membutuhkan informasi yang terkini, relevan, akurat, dan lengkap sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi Hartono (2016). Sebagai dasar analisis investasi, rasio-rasio dari laporan keuangan seperti *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning per Share* serta ukuran perusahaan akan membantu para investor dan calon investor untuk berinvestasi. Menurut teori sinyal, perubahan (manajer) akan memberikan sinyal dengan menyajikan laporan keuangan dengan baik untuk meningkatkan nilai saham, dan bisnis akan melaporkan secara sukarela ke pasar modal untuk mendorong investor menanamkan dananya.

Jadi dapat disimpulkan *Signaling theory* adalah teori yang menjelaskan bagaimana bisnis mengkomunikasikan kondisi keuangan mereka kepada investor. Menurut teori ini, laporan keuangan yang baik menunjukkan bahwa bisnis berjalan dengan baik. Informasi ini kemudian diinterpretasikan oleh investor untuk membuat keputusan investasi. Namun, karena manajemen memiliki lebih banyak informasi dari pada investor, hal ini dapat menciptakan asimetri informasi dimana manajemen dapat memanipulasi informasi yang dibagikan untuk

keuntungan mereka. Hal ini menimbulkan masalah bagi perusahaan, karena dapat memberi manajemen keuntungan yang tidak adil atas investor.

2.1.2. Pasar Modal

2.1.2.1. Pasar Modal

Menurut Zulfikar (2016) pengertian pasar modal secara umum adalah sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit, pasar modal adalah pasar (tempat, berupa bangunan) yang tersedia untuk memperdagangkan saham, obligasi, dan sekuritas lainnya dengan menggunakan jasa perantara saham.

Menurut Fahmi (2017) pasar modal adalah tempat dimana berbagai perusahaan, teruma perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan agar hasil penjualannya digunakan untuk menambah dana atau memperkuat modal perusahaan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan pasar berbagai instrumen jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat hutang (obligasi), ekuitas (saham) maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain sebagai sarana kegiatan berinvestasi, dengan demikian pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari satu tahun).

2.1.2.2. Peranan Pasar Modal

Pasar modal mempunyai peranan antara lain Hermuningsih (2019):

- 1) Sebagai intermediasi keuangan selain bank.
- 2) Memungkinkan para pemodal berpartisipasi pada kegiatan bisnis yang menguntungkan (investasi).
- 3) Memungkinkan kegiatan bisnis mendapatkan dana dari pihak luar dalam rangka perluasan usaha.
- 4) Memungkinkan kegiatan bisnis untuk memisahkan operasi bisnis dan ekonomi dari kegiatan keuangan.
- 5) Memungkinkan para pemegang surat berharga memperoleh likuiditas dengan menjual surat berharga yang dimiliki kepada pihak lain.

2.1.3. Saham

Saham menurut Frida (2022) merupakan bukti kepemilikan investor pada suatu perusahaan, dan bentuknya berupa dokumen atau surat berharga yang menunjukkan kepemilikan investor atas sebuah perusahaan.

Yulianti et al. (2019) menyatakan bahwa saham adalah tanda bukti penyertaan modal/dana pada suatu perusahaan. Selembar kertas dengan nilai nominal yang jelas, nama perusahaan dan kemudian hak dan tanggung jawab dijelaskan kepada masing-masing pemilik, saham siap untuk dijual.

Jadi dapat disimpulkan bahwa saham dapat didefinisikan sebagai indikasi penyertaan atau kepemilikan oleh seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Bentuk saham yang memperjelas bahwa pemilik kertas

adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Bagian kepemilikan ditentukan oleh penyertaan pada perusahaan.

2.1.4. Return Saham

2.1.4.1 Return Saham

Return saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukan Umam dan Susanto (2017:181-183). Pengembalian (*return*) adalah jumlah pengembalian yang diterima investor atau dari investasi yang dilakukan. Setiap investasi, baik jangka panjang pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan pokok untuk mendapatkan keuntungan yang disebut sebagai *return*, baik langsung maupun tidak langsung. Hartono (2016:263) berpendapat bahwa *return* ialah hasil dari investasi. Ini dapat berupa *return* yang telah terjadi atau *return* yang dibutuhkan yang belum terjadi tetapi diperkirakan akan terjadi pada masa yang akan tiba. Pengembalian yang diharapkan adalah jumlah uang yang diharapkan investor akan terima di masa depan. Pengembalian yang diharapkan belum terjadi dibandingkan dengan pengembalian yang direalisasikan yang telah terjadi.

Dapat disimpulkan bahwa *return* saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi untuk berinvestasi dan penghargaan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukan. Pengembalian hasil dari investasi menentukan berapa banyak uang yang dihasilkan investor. Pengembalian dapat direalisasikan atau diharapkan dan penting karena digunakan

untuk mengukur kinerja perusahaan. Pengembalian yang diharapkan adalah pengembalian yang menurut investor akan mereka dapatkan di masa depan.

2.1.4.2 Pengukuran *Return* Saham

Pengukuran *return* saham yang digunakan *return* realisasi. Pada penelitian ini, *return* saham dari *capital gain* diperkirakan tanpa memperhitungkan *dividen yield*. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa *dividen* sering dikeluarkan pada tingkat yang lebih rendah daripada *capital gain*, membuat ketidakhadiran mereka kurang signifikan. Oleh karena itu, konsep tingkat pengembalian (*return*):

$$\text{Capital Gain atau Capital Loss} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

P_t : Harga saham periode sekarang

P_{t-1} : Harga saham periode sebelumnya

2.1.5. Kinerja Keuangan

2.1.5.1 Kinerja Keuangan

Septiana et al. (2019) menyatakan kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*).

Menurut Kasmir (2016) hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah

diterapkan. Kemudian juga data dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Jadi dapat disimpulkan kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar untuk melihat ukuran keberhasilan suatu perusahaan memperoleh laba.

2.1.5.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Hutabarat (2020:3) tujuan kinerja keuangan perusahaan sebagai berikut:

- a. Untuk menentukan tingkat rentabilitas atau profitabilitas, dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, dapat mengidentifikasi kemampuan perusahaan untuk menerima kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan pada saat penagihan.
- c. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jika terjadi likuiditas, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang, dapat menunjukkan kemampuan untuk menjalankan bisnisnya secara stabil, mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga atas hutangnya, termasuk membayar *dividen* secara teratur. Pemegang saham tanpa hambatan atau krisis ekonomi.

- d. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya waktu serta kemampuan membayar *dividen* secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2.1.5.3. Tahap menganalisis kinerja keuangan

Menurut Fahmi (2017) ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan, yaitu:

- a. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan
Review tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan penerapan prinsip-prinsip yang berlaku umum, sehingga hasil laporan keuangan dapat dicatat dalam laporan keuangan tersebut.
- b. Melakukan perhitungan
 Penerapan metode perhitungan disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang harus dilakukan sedemikian rupa sehingga hasil perhitungan menghasilkan suatu kesimpulan yang sesuai dengan analisis yang diinginkan.
- c. Melakukan perbandingan terhadap hasil perhitungan yang telah diperoleh.
 Hasil perhitungan yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan hasil perhitungan beberapa perusahaan lain. Metode yang paling umum digunakan untuk membuat perbandingan ini adalah:
 - a) *Times series analysis*.

b) *Cross sectional approach*.

- d. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Analisis tersebut melihat kinerja keuangan perusahaan setelah melakukan tiga tahap pertama. Kemudian dilakukan interpretasi untuk melihat permasalahan dan kendala apa yang dialami perbankan tersebut.

- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap akhir ini, setelah berbagai masalah yang dihadapi, dicari solusi untuk memberikan kontribusi atau memberikan masukan agar kesulitan dan hambatan yang selama ini dapat diselesaikan.

2.1.6. Rasio Keuangan

2.1.6.1 Rasio Keuangan

Kasmir (2016) menyatakan laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Kegiatan yang dilakukan disajikan dalam bentuk angka baik dalam mata uang rupiah maupun mata uang asing. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat satu sisi saja. Artinya jika hanya dengan melihat apa adanya. Angka-angka ini akan menjadi lebih apabila dapat dibandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Setelah dibandingkan, dapat disimpulkan posisi keuangan perusahaan untuk periode tertentu. Pada akhirnya dapat menilai kinerja manajemen dalam periode tersebut. Maka perbandingan tersebut dapat dikenal dengan nama analisis rasio keuangan.

Menurut James C. Van Horne dalam Kasmir (2016) definisi rasio adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi, diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan hasil perusahaan. Rasio digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan hasil perusahaan. Berdasarkan indikator tersebut dapat dilihat kondisi kesehatan masing-masing perusahaan yang bersangkutan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio adalah cara membandingkan angka dalam laporan keuangan. Hasil rasio tersebut digunakan untuk menilai kinerja manajemen selama periode tersebut. Manajemen juga dapat dinilai berdasarkan kemampuannya memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

2.1.6.2. Bentuk-bentuk Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan, dapat digunakan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan makna tertentu. Kemudian setiap hasil rasio pengukuran diinterpretasikan sehingga menjadi bermakna bagi pengambilan keputusan.

Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis sejumlah rasio keuangan. Kasmir (2016: 106) mengklasifikasikan rasio keuangan menurut ruang lingkup dan tujuannya menjadi empat kategori:

a) Rasio likuiditas

Rasio likuiditas secara khusus adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (hutang). Terdapat dua hasil penilaian rasio likuiditas. Pertama, jika perseroan dapat

memenuhi kewajibannya, maka perseroan dikatakan likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dikatakan tidak likuid. Menghitung rasio likuiditas bermanfaat bagi beberapa pihak yang berkepentingan dengan bisnis tersebut. Antara lain, kepada manajemen perusahaan untuk mengetahui kapasitas perusahaan mereka. Pihak lain yang juga tertarik dengan rasio likuiditas termasuk kreditur atau bank saat memberikan modal untuk suatu bisnis.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan, yaitu antara lain :

1. Rasio lancar (*current ratio*), adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau hutang yang akan jatuh tempo pada saat pelunas secara keseluruhan.

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

Current Asset : Aktiva Lancar

Current Liabilities : Utang Lancar

2. Rasio sangat lancar (*quick ratio atau acid test ratio*), adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajiban atau kewajiban jangka pendeknya (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar, tanpa mempertimbangkan nilai persediaan. yang artinya mengabaikan nilai persediaan, mengurangkannya dari total nilai aktiva lancar.

Rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

Inventory : Persediaan

3. Rasio kas (*cash ratio*), adalah alat yang digunakan untuk mengukur jumlah uang yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan kas dapat ditunjukkan dengan tersedianya kas atau setara kas seperti giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik sewaktu-waktu).

Rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

Cash : Kas

Bank : Bank

4. Rasio perputaran kas (*cash turn over*), adalah tarif yang digunakan untuk mengukur jumlah uang tunai yang tersedia untuk membayar tagihan dan biaya yang terkait dengan penjualan.

Rumus :

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5. *Inventory to net working capital*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Rumus :

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

- b) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Ini berarti berapa banyak hutang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas, rasio solvabilitas dikatakan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan tersebut dibubarkan (likuiditas).

Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

1. *Debt to Asset Ratio*, adalah hutang yang digunakan untuk mengukur rasio total hutang terhadap total aset.

Rumus :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan :

Total Debt : Total Hutang

Total Assets : Total Aset

2. *Debt to Equity Ratio*, adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang terhadap ekuitas.

Rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

Keterangan :

Equity : Ekuitas

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*, adalah rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas.

Rumus :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Keterangan :

Long Term Debt : Hutang Jangka Panjang

4. *Times Interest Earned*, adalah rasio yang mengukur seberapa mana perusahaan bisnis dapat membayar bunga dan kewajibannya.

Rumus :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$$

Keterangan :

EBIT : *Earning before Interest and Tax*

Interest : Biaya Bunga

5. *Fixed Charge Coverage* (FCC), Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua pengeluaran atau beban utang yang telah diperolehnya.

Rumus :

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Interest} + \text{Lease}}{\text{Interest} + \text{Lease}}$$

Keterangan :

EBT : *Earning Before Tax*

Lease : Kewajiban Sewa

- c) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivitya. Atau dapat juga dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan.

Berikut ada beberapa jenis rasio aktivitas antara lain :

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*), adalah rasio yang digunakan untuk mengukur waktu yang diperlukan untuk menagih piutang selama periode waktu tertentu, atau berapa kali uang yang diinvestasikan dalam piutang ini berbalik selama periode waktu tertentu.

Rumus :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

2. Perputaran Sediaan (*Inventory Turnover*), adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa sering investasi dalam saham (*inventory*) ini telah dibalik selama periode waktu tertentu.

Rumus :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Inventory}}$$

Keterangan:

Sales : Penjualan

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*), adalah salah satu rasio yang mengukur atau mengevaluasi efisiensi penggunaan modal kerja suatu perusahaan selama periode waktu tertentu.

Rumus :

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Modal Kerja}}$$

Keterangan :

Net Sales : Penjualan Bersih

4. *Fixed Assets Turnover*, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran modal yang diinvestasikan dalam aset tetap selama periode waktu tertentu.

Rumus :

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Fixed Assets}}$$

Keterangan :

Total Fixed Assets : Total Aktiva Tetap

5. *Total Assets Turnover*, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan untuk mengukur pendapatan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Rumus :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

d) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini juga memberikan tingkat efektivitas dalam menjalankan bisnis. Ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari pendapatan penjualan dan pendapatan investasi.

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan antara lain :

1. *Gross Profit Margin*, adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan keuntungan untuk perusahaan.

Rumus :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

Keterangan :

Cost of Good Sold : Harga Pokok Penjualan

2. *Net Profit Margin*, adalah rasio yang menunjukkan laba bersih perusahaan dari penjualan setelah pajak penjualan.

Rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Keterangan :

Earning After Interest and Tax (EAIT) : Laba Setelah Pajak

3. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment / ROI*), adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) dari total aset yang digunakan dalam perusahaan.

Rumus :

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{EAIT}}{\text{Total Assets}}$$

4. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity / ROE*), merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Rumus :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{EAIT}}{\text{Equity}}$$

5. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share*), adalah rasio yang paling dasar dan berguna bagi investor untuk lebih memahami prospek laba masa depan sehubungan dengan kinerja perusahaan. Menurut Kasmir (Kasmir, 2016: 207) EPS adalah rasio yang mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Keuntungan yang diterima pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dikurangi pajak. Keuntungan bagi pemegang saham adalah keuntungan dikurangi pajak

Rumus :

$$Earning\ per\ Share = \frac{Laba\ Bersih}{Saham\ Yang\ Beredar}$$

2.1.7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Ashadi dan Fathonah (2022), ukuran perusahaan adalah ukuran dimana ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara termasuk total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk operasional perusahaan.

Variabel ukuran perusahaan dapat diukur dengan ukuran aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Dengan memenuhi kebutuhan informasi kreditur, bisnis yang berkembang memiliki kewajiban yang lebih besar daripada yang lain. Hal ini dapat dilihat melalui laporan tahunan yang lebih rinci Setiyono dan Amanah (2016).

Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset, semakin tinggi total aset perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan. Perubahan total aset menunjukkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan yang memiliki total aset rendah. Perusahaan dengan kinerja yang relatif kuat akan diperhatikan oleh publik sehingga mereka akan lebih dekat melaporkan posisi keuangannya, menampilkan informasi yang lebih berguna di dalamnya dan lebih transparan. Oleh karena itu, semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin tinggi kualitas labanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah ukuran seberapa besar suatu perusahaan, ini dapat diklasifikasikan dalam banyak hal, antara lain total aset yang dimiliki perusahaan, baik kecilnya nilai pasar saham perusahaan. Semakin besar total aset suatu perusahaan, maka semakin besar pula perusahaan tersebut. Hal ini terlihat dari cara perusahaan dengan total aset yang lebih stabil dan dapat menghasilkan lebih banyak keuntungan dari pada perusahaan yang lebih kecil.

$$Firm\ Size = Ln (Total\ Aktiva)$$

Keterangan:

Firm Size : Ukuran Perusahaan

Ln : Logaritma Natural

2.2. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian ini sebelumnya ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian hampir sama seperti berikut :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Setiyono dan Amanah (2016)	Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Return Saham</i> (Perusahaan <i>Property and Real Estate</i> di BEI periode 2012-2014)	Variabel Dependen: <i>Return Saham</i> Variabel Independen: CR, DER, ROA, EPS, dan Ukuran Perusahaan	Analisis Regresi Linier Berganda	DER, EPS berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, sedangkan CR, ROA, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
2	Sugiarti et al. (2015)	Pengaruh Kinerja Keuangan	Variabel Dependen: <i>Return</i>	Analisis Regresi Linier	CR, DER, EPS tidak berpengaruh

		Terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2012)	Saham Variabel Independen: CR, DER, EPS, dan ROE	Berganda	terhadap <i>return</i> saham, sedangkan ROE berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
3	Suryani Ulan Dewi dan Sudiarta (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Food And Beverage 2013-2016	Variabel Dependen: Return Saham Variabel Independen: ROA, DER, CR, dan Ukuran Perusahaan	Analisis Regresi Linier Berganda	DER tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, sedangkan CR, ROA, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
4	Widiana dan Yustrianthe (2020)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019 (2020)	Variabel Dependen: Return Saham Variabel Independen: CR dan DER	Analisis Regresi Linier Berganda	CR dan DER berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
5	Gunadi dan Kesuma (2015)	Pengaruh ROA, DER, EPS Terhadap Return Saham Perusahaan Food And Beverage BEI	Variabel Dependen: Return Saham Variabel Independen: ROA, DER, dan EPS	Analisis Regresi Linier Berganda	EPS dan ROA berpengaruh terhadap <i>return</i> saham sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
6	Salsabila	Pengaruh	Variabel	Analisis	CR, DER, ROE

	dan Amanah (2021)	Kinerja Keuangan, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan Yang Melakukan Akuisisi	Dependen: <i>Return Saham</i> Variabel Independen: CR, ROA, ROE, DER, dan Ukuran Perusahaan	Regresi Linier Berganda	dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, sedangkan ROA berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham.
7	Nadiyah dan Suryono (2017)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Return Saham</i>	Variabel Dependen: <i>Return Saham</i> Variabel Independen: CR, ROA, PER, Ukuran Perusahaan	Analisis Regresi Linier Berganda	CR, PER, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, sedangkan ROA berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
8	Handayani dan Zulyanti (2018)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Return on Assets</i> (ROA) Terhadap <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	Variabel Dependen: <i>Return Saham</i> Variabel Independen: EPS, DER dan ROA	Analisis Regresi Linier Berganda	EPS, DER, dan ROA berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
9	Lesmana et al. (2021)	Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan Manufaktur	Variabel Dependen: <i>Return Saham</i> Variabel Independen: CR dan Ukuran Perusahaan	Analisi Regresi Linier Berganda	CR dan Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.

		Sub Sektor Makanan dan Minuman			
10	Susanty dan Bastian (2018)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap <i>Return Saham</i> (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI Periode 2010-2016)	Variabel Dependen: <i>Return Saham</i> Variabel Independen: ROA, DER, CR, PBV, Ukuran Perusahaan	Analisis Regresi Data Panel	DER, PBV dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>return saham</i> . Sedangkan ROA dan CR tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> .
11	Purba (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan Manufaktur di BEI	Variabel Dependen: <i>Return Saham</i> Variabel Independen: ROA, DER, QR	Analisis Regresi Linier Berganda	DER dan ROA berpengaruh terhadap <i>return saham</i> . Sedangkan QR tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> .

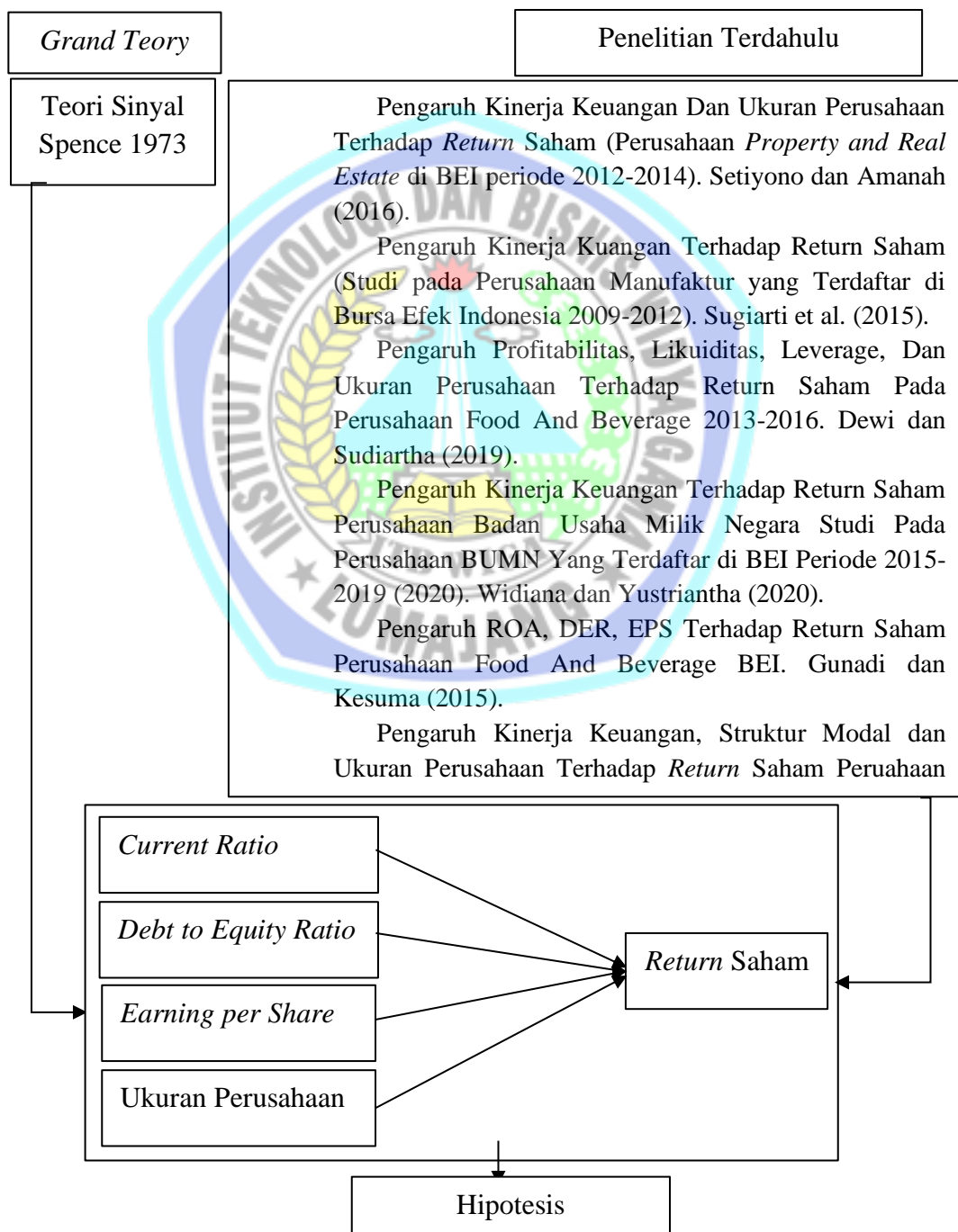
Sumber: Hasil olah data peneliti, 2023

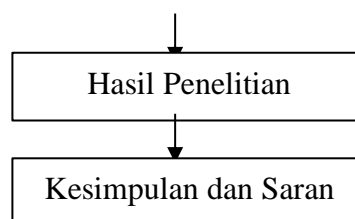
2.3. Kerangka Penelitian

2.3.1. Kerangka Pemikiran

Teori Sinyal atau *signalling theory* digunakan sebagai pengujian dalam melakukan penelitian ini, teori ini berhubungan antara perusahaan (manajer) dengan pihak eksternal (investor), dimana pihak manajer perusahaan yang memiliki informasi yang lebih baik tentang perusahaan akan didorong untuk berbagi dengan calon investor, sehingga perusahaan (manajer) akan memberikan sinyal dengan menyajikan laporan keuangan dengan baik. Laporan keuangan yang baik dapat dilihat dari rasio seperti likuiditas, solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Kemudian menggunakan literatur terpercaya berupa artikel dan membahas variabel-variabel yang saling terkait seperti likuiditas (*Current Ratio*), solvabilitas

(*Debt to Equity Ratio*), profitabilitas (*Earning per Share*) dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham. Menurut sumber yang diperoleh, hipotesis dapat dibentuk dan diuji dengan menggunakan asumsi klasik yang merupakan syarat regresi linier berganda, hal ini memungkinkan untuk ditarik kesimpulan yang relevan dan konsisten. Berikut ini adalah kerangka konseptual penelitian:





Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2023

2.3.2. Kerangka Konseptual

Current Ratio (CR) merupakan rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Fred Weston). Menurut Kasmir (2016) untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). *Current Ratio* (CR) atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

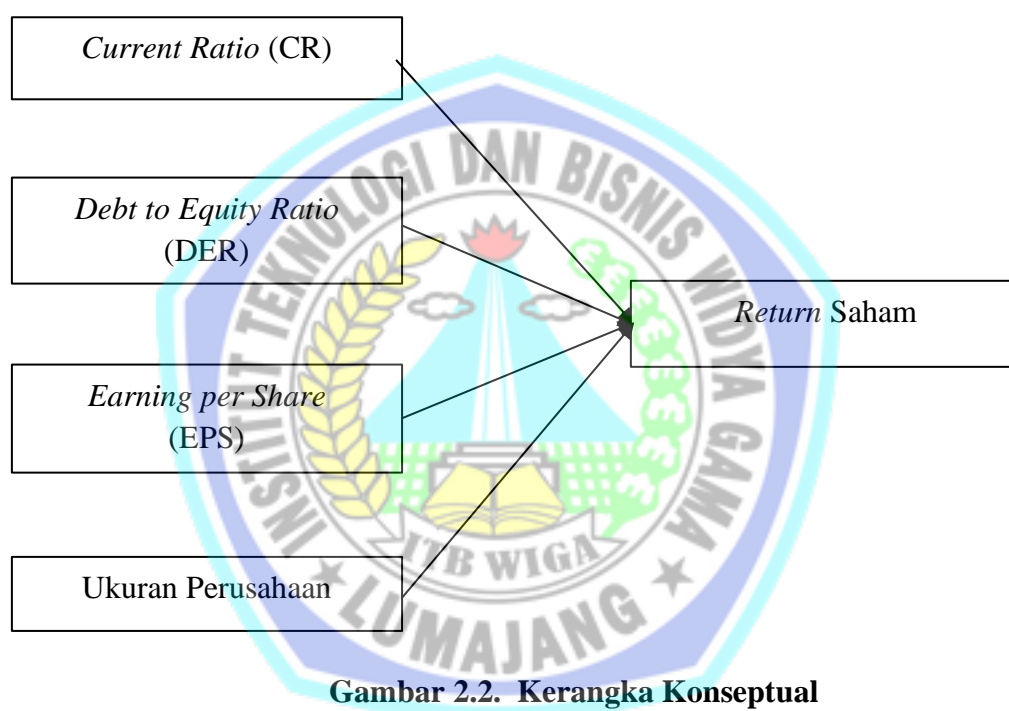
Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah

modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Bagi bank (kreditor) semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik,. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

Earning per Share (EPS) atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak, keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

Ukuran Perusahaan merupakan besaran aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan.

Dalam penelitian ini kerangka konseptual ditunjukkan dengan pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning per Share* (EPS), dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa hubungan antar variabel dalam kerangka konseptual adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2023

2.4. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, teori-teori serta penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap *Return Saham*

Semakin tinggi *Current Ratio* (CR) perusahaan, semakin rendah risiko bahwa perusahaan tidak akan memenuhi kewajiban jangka pendeknya Fahmi (2017). Kinerja perusahaan meningkat dan nilai rasio perusahaan menjadi lebih lancar,

yang dapat memberikan aktivitas yang lebih baik untuk operasional perusahaan. Dengan demikian, harga saham perusahaan meningkat serta *return* saham juga akan meningkat. Semakin baik nilai *Current Ratio* mencerminkan semakin likuid perusahaan tersebut, sehingga perusahaan mempunyai kemampuan untuk memenuhi jangka pendeknya dengan baik dan ini dapat meningkatkan kredibilitas dari perusahaan tersebut di mata investor sehingga mampu meningkatkan *return* saham Dewi dan Sudiarta (2019). Penelitian yang dilakukan sejalan dengan penelitian Widiana dan Yustrianthe (2020) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham. Maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini:

H1 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *return* saham

2.4.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return Saham*

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dengan membayar hutangnya menggunakan jaminan modal sendiri Kasmir (2016). Jika tingkat *Debt to Equity Ratio* rendah maka menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian (*return*) yang semakin tinggi. Sehingga investor cenderung untuk memilih saham dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah. Apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat liabilitas yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar dan dapat mengurangi keuntungan (*return*) Susanty dan Bastian (2018). Penelitian yang dilakukan sejalan dengan Setiyono dan Amanah (2016)

yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham. Maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini:

H2: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham

2.4.3. Pengaruh *Earning per Share* (EPS) Terhadap *Return* Saham

Earning per Share (EPS) atau laba per saham adalah kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan laba kepada para pemegang sahamnya Kasmir (2016). Semakin sukses suatu perusahaan, semakin besar kemampuannya untuk mendistribusikan pendapatan kepada para pemegang saham. karena menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh per saham biasa. Semakin tinggi nilai *Earning per Share* (EPS), semakin besar *return* saham yang diperoleh pemegang saham. Hal ini menyebabkan laba meningkat maka harga saham cenderung naik, sebaliknya ketika laba turun maka harga saham juga turun Handayani dan Zulyanti (2018). Penelitian yang dilakukan sejalan dengan Gunadi dan Kesuma (2015) yang menyatakan bahwa *Earning per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham. Maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini:

H3: *Earning per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham

2.4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Return* Saham

Ukuran perusahaan menggambarkan ukuran perusahaan yang dinyatakan sebagai total aset, jumlah penjualan, rata-rata penjualan, dan rata-rata total aset Setiyono dan Amanah (2016). *Return* saham perusahaan besar lebih tinggi dari pada perusahaan kecil, karena tingkat pertumbuhan perusahaan besar relatif lebih tinggi dari pada perusahaan kecil. Oleh karena itu, investor akan lebih banyak

berspekulasi untuk memilih perusahaan besar dengan harapan meraup untung besar. Perusahaan dengan total aset yang besar telah mencapai tahap kedewasaan karena pada tahap ini arus kas positif dan dianggap memiliki prospek yang lebih baik dalam jangka panjang. Penelitian yang dilakukan sejalan dengan Lesmana et al. (2021) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham. Maka hipotesis keempat yang diajukan penelitian ini:

H4: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham

